



Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif untuk Mendukung Intervensi Gizi Spesifik Penurunan Stunting di Puskesmas Warungasem

Rubaila Nachla Aliya Haque
Universitas Pekalongan

Yuniarti
Univeritas Pekalongan

Wahyuningsih
Universitas Pekalongan

Teguh Irawan
Universitas Pekalongan

Alamat : Jl. Sriwijaya No. 3, Bendan, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119, Indonesia.

Abstract. *Stunting is a chronic nutritional problem that remains a public health priority due to its long-term impact on the quality of human resources. One specific nutritional intervention that plays a crucial role in preventing stunting is exclusive breastfeeding for the first six months of life. This study aims to analyze the success of exclusive breastfeeding in supporting specific nutritional interventions to reduce stunting at the Warungasem Community Health Center. This study used a descriptive qualitative design with an evaluative approach. The research informants consisted of five mothers of toddlers as primary informants, five Posyandu (Integrated Service Post) cadres as supporting informants, and one Puskesmas nutrition officer as triangulation informant. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using thematic analysis. The results indicate that the coverage of exclusive breastfeeding in the Warungasem Community Health Center's work area has achieved its service target and shows an increasing trend. The program's success is supported by adequate maternal knowledge, optimal implementation of early breastfeeding initiation, family support, and the active role of health workers and Posyandu cadres in education and monitoring. However, several obstacles remained, such as mothers' perceptions of breast milk sufficiency and limited attendance at integrated health post (Posyandu) activities. Overall, exclusive breastfeeding at the Warungasem Community Health Center was deemed successful as part of a specific nutrition intervention aimed at reducing stunting.*

Received February 12, 2026; Revised February 13, 2026; Accepted February 18, 2026

*Rubaila Nachla Aliya Haque, rubailaaliya@gmail.com

Keywords: *exclusive breastfeeding, stunting, specific nutrition intervention, community health center*

Abstrak. Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi prioritas kesehatan masyarakat karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Salah satu intervensi gizi spesifik yang berperan penting dalam pencegahan stunting adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan pemberian ASI eksklusif dalam mendukung intervensi gizi spesifik penurunan stunting di Puskesmas Warungasem. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan evaluatif. Informan penelitian terdiri atas lima ibu balita sebagai informan utama, lima kader posyandu sebagai informan pendukung, serta satu petugas gizi puskesmas sebagai informan triangulasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Warungasem telah mencapai target pelayanan dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Keberhasilan program didukung oleh pengetahuan ibu yang cukup baik, pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang optimal, dukungan keluarga, serta peran aktif tenaga kesehatan dan kader posyandu dalam edukasi dan pemantauan. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti persepsi ibu terhadap kecukupan ASI dan keterbatasan kehadiran ibu dalam kegiatan posyandu. Secara keseluruhan, pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Warungasem dinilai berhasil sebagai bagian dari intervensi gizi spesifik dalam upaya penurunan stunting.

Kata kunci: ASI eksklusif, stunting, intervensi gizi spesifik, puskesmas

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak usia di bawah lima tahun yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi kronis. Kondisi ini terjadi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak, namun dampaknya umumnya mulai terlihat setelah anak berusia dua tahun. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan motorik, kognitif, dan kemampuan berbicara anak, sehingga deteksi dini dan upaya pencegahan menjadi sangat penting (Qoyyimah et al., 2020; Sampe Panggalo et al., 2020). Penyebab langsung stunting meliputi kurangnya asupan gizi dan infeksi berulang, sedangkan penyebab tidak langsung mencakup rendahnya pengetahuan ibu, pola asuh yang kurang tepat, sanitasi yang buruk, keterbatasan layanan kesehatan, serta tidak optimalnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif (Mutika & Syamsul, 2018).

Secara nasional, prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi prioritas pembangunan kesehatan. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan

bahwa angka stunting pada tahun 2023 sebesar 21,5%, mengalami penurunan tipis dari 21,6% pada tahun sebelumnya (Gita et al., 2023; Fitri et al., 2022). Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024 sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020–2024 (Kemenkes RI, 2020). Meskipun terjadi tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, capaian tersebut masih berada di atas batas ideal yang ditetapkan secara nasional maupun standar internasional, sehingga percepatan penanganan stunting tetap menjadi agenda strategis (Anwar et al., 2022; Tarmizi, 2024).

Di tingkat daerah, prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan SSGI (2022) sebesar 20,8%, sedangkan di Kabupaten Batang mencapai 23,5% (Khomsan et al., 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, angka stunting di Kabupaten Batang menunjukkan fluktuasi, dengan peningkatan kasus yang signifikan pada periode 2021–2022 sebelum mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Batang menunjukkan bahwa meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, permasalahan stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Di wilayah kerja Puskesmas Warungasem, tercatat angka stunting sebesar 6,03%, sementara cakupan ASI eksklusif mencapai lebih dari 80%, menunjukkan adanya dinamika antara capaian program dan kondisi riil di lapangan.

Pemerintah telah melaksanakan intervensi gizi spesifik dan sensitif untuk menurunkan prevalensi stunting, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, edukasi gizi, penguatan kader posyandu, serta promosi perilaku hidup bersih dan sehat (Atmojo et al., 2020). Salah satu intervensi utama adalah pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, dengan target cakupan minimal 80% sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan. ASI eksklusif terbukti memberikan asupan gizi optimal, meningkatkan imunitas, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Hizriyani & Aji, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting sebagai dasar penguatan kebijakan dan program pencegahan di tingkat daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan evaluatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif berdasarkan pengalaman dan persepsi para informan di lapangan.

Informan utama yang dipilih untuk penelitian ini yaitu ibu yang memberi ASI Eksklusif berjumlah 5 orang. . Informan pendukung yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Kader posyandu berjumlah 5 orang yang bertugas melakukan pemantauan pertumbuhan balita serta memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif. Dan Informan triangulasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Program Gizi Puskesmas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model pattern matching. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu validitas kredibilitas keabsahan hasil penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara serta penelitian terkait pemberian asi eksklusif untuk mendukung intervensi gizi sensitif penurunan stunting di puskesmas warungasem, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Cakupan ASI Eksklusif

Berdasarkan data Puskesmas Warungasem, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan tahun 2024 sebesar 90%. Angka ini dibandingkan dengan standar nasional yang ditetapkan dalam Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan, yang menetapkan target cakupan ASI eksklusif minimal sebesar 80%,

Informan telah memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Meskipun pada awal proses menyusui terdapat kendala, seperti ASI yang belum keluar, informan tetap berupaya mempertahankan pemberian ASI secara berkelanjutan. dengan edukasi dan pendampingan yang diberikan oleh kader.

Berdasarkan, hasil pattern matching menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara temuan lapangan dan indikator keberhasilan program ASI eksklusif, terutama pada aspek pemantauan oleh kader posyandu. Pemantauan cakupan ASI eksklusif dilakukan melalui kegiatan posyandu bulanan yang dicatat secara rutin dalam buku KIA dan KMS.

Edukasi ASI eksklusif dilakukan dengan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh ibu. Selain itu, kader berperan dalam memantau tumbuh kembang balita melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pencatatan status pemberian ASI eksklusif dalam buku KIA

2. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan berat badan dan daya tahan tubuh yang lebih baik pada kondisi kesehatan anak, meskipun pada awal menyusui terdapat berbagai kendala. keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya dilihat dari cakupan, tetapi juga dari peningkatan kondisi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil pattern matching bahwa anak yang memperoleh ASI eksklusif cenderung mengalami peningkatan berat badan yang lebih baik serta memiliki daya tahan tubuh yang lebih optimal, meskipun pada awal proses menyusui ibu menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan menyusui dan keterbatasan pengetahuan. Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak.

Berdasarkan hasil pattern matching bahwa anak yang memperoleh ASI eksklusif cenderung mengalami peningkatan berat badan yang lebih baik serta memiliki daya tahan tubuh yang lebih optimal, meskipun pada awal proses menyusui ibu menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan menyusui dan keterbatasan pengetahuan. Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak.

Selain itu, keberhasilan program ASI eksklusif juga didukung oleh kebijakan nasional seperti PP Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif yang mewajibkan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendukung ibu menyusui.

Secara keberhasilan ASI eksklusif dalam penelitian ini tidak hanya diukur berdasarkan cakupan pemberian ASI, tetapi juga dari outcome kesehatan anak, khususnya pada peningkatan berat badan dan daya tahan tubuh. Hal ini bahwa praktik ASI eksklusif

yang didukung oleh pengetahuan dan lingkungan yang kondusif mampu memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak.

3. Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

Berdasarkan ada 5 ibu balita menyusui terkait pengetahuan ibu tentang asi eksklusif 4 ibu yang berada pada dalam kategori sedang. Sebagian besar ibu telah memahami pengertian dasar ASI eksklusif yaitu pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain pada bayi hingga usia enam bulan. Empat ibu balita menyatakan bahwa meskipun pada awal masa menyusui terdapat kendala, seperti ASI yang belum keluar lancar atau kesulitan dalam teknik menyusui, mereka tetap berupaya mempertahankan pemberian ASI eksklusif dan tidak memberikan makanan pendamping sebelum bayi berusia enam bulan. Selain itu, informan mengungkapkan bahwa arahan dari tenaga kesehatan, bidan, maupun kader posyandu membantu meningkatkan keyakinan ibu menerapkan praktik menyusui yang benar.

Berdasarkan patter matching bahwa sebagian besar ibu telah memahami konsep ASI eksklusif, manfaat pemberian ASI bagi bayi, serta perannya dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak sekaligus sebagai upaya pencegahan stunting.

Secara keseluruhan, hasil pattern matching menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif berperan penting dalam membentuk perilaku menyusui. Ibu dengan tingkat pengetahuan kategori sedang cenderung mampu memahami prinsip dasar ASI eksklusif dan berupaya menerapkannya secara konsisten, meskipun menghadapi kendala pada awal masa menyusui.

4. Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di fasilitas pelayanan kesehatan telah berjalan dengan baik dan berhasil mencapai target pelaksanaan sebesar 100%. Namun, tingkat pengetahuan ibu mengenai tujuan dan manfaat IMD masih terbatas, sehingga berpengaruh terhadap kesiapan ibu untuk memulai proses menyusui. Mengalami kesulitan pada tahap awal menyusui, seperti ASI yang belum keluar secara optimal, sehingga memerlukan pendampingan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan, terutama bidan, perawat, dan kader kesehatan, sangat penting dalam memberikan edukasi, bimbingan,

serta dukungan berkelanjutan untuk memastikan pelaksanaan IMD secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan, hasil pattern matching menunjukkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di fasilitas pelayanan kesehatan telah berjalan dengan baik dan mencapai target pelaksanaan secara keseluruhan. Secara keseluruhan keberhasilan pelaksanaan IMD tidak hanya ditentukan oleh keterlaksanaan prosedur, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan dukungan berkelanjutan kepada ibu.

Namun demikian, masih terdapat ibu yang belum memahami secara memadai manfaat IMD, sehingga praktik ini belum sepenuhnya dimaknai sebagai faktor penting dalam merangsang keluarnya ASI dan mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

5. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami, orang tua, dan anggota keluarga lainnya dapat memberikan motivasi kepada ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif.

Suami memiliki peran aktif dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif, seperti dengan mengingatkan ibu untuk mengonsumsi makanan bergizi, memberikan semangat saat ibu mengalami kesulitan di awal menyusui, serta membantu menciptakan suasana yang nyaman selama proses menyusui. Selain itu, dukungan keluarga juga tercermin dari tidak adanya tekanan atau larangan untuk memberikan ASI eksklusif, termasuk tidak adanya paksaan untuk memberikan susu formula atau makanan pendamping sebelum bayi berusia enam bulan. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Memperoleh dukungan yang kuat dari suami dan anggota keluarga lainnya selama masa menyusui. Secara keseluruhan, keterlibatan keluarga dalam kegiatan edukasi, terutama melalui kelas ibu hamil dan kelas ibu balita, merupakan komponen penting dalam memperkuat dukungan terhadap ibu menyusui.

Pembahasan

Cakupan ASI Eksklusif

Berdasarkan data Puskesmas Warungasem, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan tahun 2024 sebesar 90%. Angka ini dibandingkan dengan standar nasional yang ditetapkan dalam Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan, yang menetapkan target cakupan ASI eksklusif minimal sebesar 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Warungasem berada di atas target nasional.

Dengan demikian, peningkatan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Warungasem menjadi salah satu upaya preventif dalam penurunan prevalensi stunting. Hal ini sejalan dengan temuan studi (Rini et al., 2026) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif dengan memberikan dukungan, serta Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Ruang Menyusui Dan/Atau Memerah Air Susu Ibu merupakan suatu ruangan yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana menyusui dan memerah ASI yang digunakan untuk menyusui bayi, memerah ASI, menyimpan ASI perah dan/atau konseling menyusui.

Secara teori, capaian ASI eksklusif merupakan indikator awal keberhasilan program promosi menyusui. Cakupan yang tinggi mencerminkan adanya akses layanan dan informasi, namun belum sepenuhnya menggambarkan kualitas dan keberlanjutan praktik menyusui.

Berdasarkan Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan, cakupan ASI eksklusif dikatakan berhasil apabila mencapai minimal 80%. Dengan capaian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Warungasem sebesar 90%, maka secara indikator SPM program ASI eksklusif dapat dikategorikan berhasil.

Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Warungasem tidak hanya ditunjukkan oleh tercapainya target program, tetapi juga oleh dampak positif terhadap status gizi balita dan penurunan kasus stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan kasus stunting pada tahun 2024–2025 berdasarkan pemantauan kader posyandu.

Keberhasilan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia ibu, paritas, dan status pekerjaan, tetapi juga faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pengetahuan, kondisi psikologis, akses pelayanan kesehatan, serta kebijakan di lingkungan kerja (Kumalasari & Chumaira, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor, yaitu pengetahuan ibu, dukungan keluarga, pendampingan kader, serta pelaksanaan IMD.

Keberhasilan ASI eksklusif sejalan dengan konsep intervensi gizi spesifik dalam upaya pencegahan stunting. ASI eksklusif berkontribusi langsung terhadap pemenuhan kebutuhan gizi bayi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, sehingga keberhasilannya memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas pertumbuhan anak.

Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Peran tenaga kesehatan dan kader posyandu sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan, konseling, serta pendampingan yang berkelanjutan. Pengetahuan ibu menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pemahaman yang baik cenderung lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan.

Pengetahuan penting karena memengaruhi keberhasilan ASI, kenyamanan ibu, dan kesehatan bayi. Namun demikian dilakukan adanya upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu melalui penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Upaya faktor pendorong ibu memberikan ASI eksklusif adalah pengetahuan yang baik tentang ASI sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Wulandari et al., 2025).

Proses pemberian ASI pada prinsipnya ditentukan oleh tingkat pengetahuan seorang ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut (Suryani et al., 2025).

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Pelaksanaan IMD yang baik di fasilitas kesehatan membantu merangsang produksi ASI dan memperkuat ikatan ibu dan bayi. IMD dapat dilakukan dengan

meletakkan bayi dalam posisi tengkurap pada dada atau perut ibu tanpa terhalang oleh kain, selama minimal satu jam dimulai segera setelah lahir (Rohmin et al., 2023).

IMD berperan penting dalam merangsang produksi ASI dan memperkuat ikatan antara ibu dan bayi. Secara fisiologis, kontak kulit ke kulit pada saat IMD membantu merangsang hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam produksi ASI.

Kendala dalam pelaksanaan IMD, seperti kurangnya pengetahuan ibu, perlu diatasi melalui edukasi sejak masa kehamilan. Banyak faktor yang mempengaruhi IMD, seperti petugas (pengetahuan dan sikapnya), ibu (pengetahuan dan sikapnya tentang IMD), sarana kesehatan, dan dukungan keluarga. Selain itu, IMD juga mengurangi risiko infeksi dengan memberikan kekebalan pasif (melalui kolostrum) dan aktif, dan dapat menurunkan tingkat kematian bayi di bawah usia 28 hari hingga 22% (Saranaung et al., 2025). Selain itu kurangnya dukungan dari keluarga, pengetahuan ibu hamil, ibu bekerja diluar rumah, tidak menjalani konseling ASI dan bayi lahir tidak cukup bulan serta faktor budaya.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga berperan sebagai faktor pendukung utama dalam praktik ASI eksklusif. Dukungan emosional dan praktis dari keluarga membantu ibu mengatasi kesulitan selama masa menyusui. Kondisi psikologis ibu yang baik berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI. Dengan demikian, keterlibatan keluarga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan ASI eksklusif dan upaya penurunan stunting (Putri et al., 2025).

Selain itu, dukungan keluarga, terutama dari suami, memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, seperti memberikan semangat kepada ibu, maupun dukungan praktis, seperti membantu meringankan pekerjaan rumah tangga (Fina Handayani et al., 2026).

Penelitian sebelumnya (Utami & Susilowati, 2025) dukungan atau support dari orang lain atau orang terdekat, sangatlah berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan indikator definisi operasional cakupan ASI eksklusif, program ASI eksklusif di Puskesmas Warungasem tahun 2024 mencapai cakupan sebesar 90%. Jika dibandingkan dengan standar Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 sebesar 80%, maka program ASI eksklusif dapat dikategorikan berhasil. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif didukung oleh pengetahuan ibu, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan melalui konseling, IMD, dan edukasi gizi. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif secara umum sudah cukup baik, meskipun masih diperlukan penguatan edukasi secara berkelanjutan. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) telah berjalan baik di fasilitas kesehatan, namun edukasi kepada ibu masih perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88–94. <https://doi.org/10.32831/jik.v1i1.445>
- Atik Latifah. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.640>
- Atmojo, J. T., Handayani, R. T., Darmayanti, A. T., Setyorini, C., & Widiyanto, A. (2020). Intervensi Gizi Dalam Penanganan Dan Pencegahan Stunting Di Asia: Tinjauan Sistematis. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 5(1), 26–30. <https://doi.org/10.37341/jkg.v5i1.90>
- Bapelitbang Kabupaten Batang. (2022). Hasil Analisis Situasi Prevalensi Stunting Kabupaten Batang Tahun 2022. https://profil.batangkab.go.id/lamp/download/20230517122104-8-0-Publikasi_Hasil_Analisis_Situasi_Prevalensi_Stunting_Kabupaten_Batang_Tahun_2022.pdf
- Fina Handayani, N. A., Sari, F. E., & Yanti, D. E. (2026). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Serta Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 9(1), 14–29.
- Fitri, R., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Program Pencegahan Stunting Di Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>
- Gita, A. P. A., Surya, N. T., & Setyaningsih, A. (2023). Aplikasi Stunting Berbasis Android Guna Mempercepat Deteksi Dini Kejadian Stunting. *Journal Of Public Health Innovation*, 3(02), 142–150. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.714>
- Hizriyani, R., & Aji, T. S. (2021). Pemberian ASI EKSLUSIF Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas*

- Muhammadiyah Cirebon, 8(2), 55–62. <https://doi.org/10.32534/Jjb.V8i2.1722>
- Kumalasari, N., & Chumaira, R. L. (2025). Korelasi Umur Ibu, Paritas, Dan Status Pekerjaan Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia (BIMIKI)*, 13(2), 1–6.
- Mutika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127–136.
- Putri, D. Y. R., Koerniawati, R. D., & Siregar, M. H. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Banjar Agung. *Jurnal Nutrisia*, 27(2), 214–225. <https://doi.org/10.29238/Jnutri.V27i2.438>
- Qoyyimah, A. U., Hartati, L., & Fitriani, S. A. (2020). 366-##Default.Genres.Article##-718-1-10-20200614. *Jurnal Kebidanan*, 12(June), 66–79.
- Rini, K. S., Herfanda, E., & Wahyuntari, E. (2026). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Sikap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II. *Borneo Nursing Journal (BNJ) Volume*, 8(1), 2560–2569.
- Rohmin, A., Yunola, S., Amallia, S., Sari, E. M., Anggraini, H., Rosdiana, M., & Mariyam, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini. *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 15(2), 11–18.
- Sampe Panggalo, Z., Darwis, & Hasrina. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kab. Pangkep. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis (Vol. 15, Number 4)*.
- Saranaung, D. S., Juwita, N., & Ardiningtyas, L. (2025). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Postpartum Di RSUD Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 2693–2698.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–185. <https://doi.org/10.37817/Ikraith-Humaniora.V8i2.3113>
- Suryani, T. E., Nababan, L., & Viana, O. (2025). Pengetahuan Ibu Menyusui Dan Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Al-Su'aibah Midwifery Journal*, 3(2), 214–222.
- Utami, R. B., & Susilowati, V. D. A. T. (2025). Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Posyandu Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Jurnal Nusantara Medika (JUDIKA)*, 9(1), 108–114.
- Wulandari, Palupi, D. L., & Probowati, R. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Asi Eksklusif Dengan Motivasi Menyusui Bayi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 215–224.